

KONSEP MANUSIA DALAM EKONOMI ISLAM (HOMO ECONOMICUS VERSUS HOMO ISLAMICUS)

HUMAN CONCEPT IN ISLAMIC ECONOMICS (HOMO ECONOMICUS VERSUS HOMO ISLAMICUS)

Suhandi

MTsN 1 Inovasi Kota Subulussalam &
Mahasiswa Doktoral Program Studi Ekonomi Syariah – UIN Sumatera Utara
Email: suhandise5@gmail.com

M. Yasir Nasution

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam – UIN Sumatera Utara
Email: yasirnasution@uinsu.ac.id

Sugianto

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam – UIN Sumatera Utara
Email: sugianto@uinsu.ac.id

Abstract

In everyday life people tend to equate needs with wants. Sometimes people mention something as a need that must be met immediately, even though something is a wish that could have been postponed. A lifestyle that is oriented towards economic needs alone is not justified in Islam because this attitude is the same as placing economic activity as the goal of life. On the other hand, reducing the desire to maximize life activities in the economic sector is also not justified because it lowers the degree and prestige of Muslims among other people. For this reason, this research will try to unravel how the human concept is in Islamic economics. In solving the existing problems, researchers used descriptive qualitative research methods with secondary data sources. The results of this study state that fulfilling human needs in Islam does not only meet worldly needs such as eating, drinking, clothing, housing, and transportation vehicles, but humans must also meet spiritual needs or spiritual needs so that humans become human beings who have good morals, are useful, and beneficial to fellow human beings both in this world and in the hereafter.

Keywords: *human; economy; Islamic economics*

Abstrak

Dalam kehidupan sehari-hari orang cenderung menyamakan kebutuhan (needs) dengan keinginan (wants). Terkadang orang menyebutkan sesuatu sebagai kebutuhan yang harus dipenuhi segera, padahal sesuatu tersebut berupa keinginan yang bisa saja ditunda. Pola hidup yang berorientasi pada kebutuhan ekonomi semata tidak dibenarkan dalam Islam karena sikap seperti ini sama halnya dengan menempatkan aktivitas ekonomi sebagai tujuan hidup. Sebaliknya menurunkan gairah untuk memaksimalkan aktivitas hidup dalam bidang perekonomian juga tidak dibenarkan karena menurunkan derajat dan martabat umat Islam di antara umat-umat lainnya. Untuk itu penelitian ini akan mencoba mengurai bagaimana konsep manusia dalam ekonomi Islam. Dalam menyelesaikan problematika yang ada, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif

deskriptif dengan sumber data sekunder. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa Pemenuhan kebutuhan manusia dalam Islam tidak hanya memenuhi kebutuhan duniawi seperti makan, minum, pakaian, perumahan, dan kendaraan transportasi, akan tetapi manusia juga harus memenuhi kebutuhan rohani atau kebutuhan spiritual agar manusia menjadi manusia yang berahlak baik, berguna, dan bermanfaat bagi sesama manusia baik di dunia maupun di akhirat.

Kata kunci: *manusia; ekonomi; ekonomi Islam*

A. Pendahuluan

Kebutuhan manusia banyak dan beraneka ragam, bahkan tidak hanya beraneka ragam tetapi bertambah terus tidak ada habisnya sejalan dengan perkembangan peradaban dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Satu kebutuhan telah anda penuhi, tentu akan datang lagi kebutuhan yang lainnya. Kebutuhan adalah keinginan manusia terhadap barang dan jasa yang harus dipenuhi, dan jika tidak dipenuhi akan berpengaruh terhadap keberlangsungan hidupnya atau bisa menimbulkan dampak negatif contohnya minum obat bagi orang yang sakit, makan nasi bagi orang yang lapar. Hal ini disebut sebagai kebutuhan karena apabila tidak dipenuhi maka bisa menimbulkan dampak negatif seperti sakitnya bertambah parah atau kondisi tubuh yang tidak nyaman akibat rasa lapar.

Keinginan manusia dapat dibedakan kepada dua bentuk yaitu keinginan yang disertai kemampuan untuk membeli barang dan jasa yang diinginkan dan keinginan yang tidak disertai kemampuan untuk membeli barang dan jasa yang diinginkan, keinginan yang disertai kemampuan untuk membeli dinamakan permintaan efektif (Sukirno, 2001).

Konsumsi memiliki urgensi yang besar dalam setiap perekonomian. Karena tiada kehidupan manusia tanpa konsumsi. Oleh karena itu kegiatan ekonomi mengarah kepada pemenuhan tuntutan konsumsi bagi manusia. Sebab mengabaikan konsumsi berarti mengabaikan kehidupan dan juga mengabaikan penegakan manusia terhadap tugasnya dalam kehidupan (Sitepu, 2016).

Biasanya manusia tidak merasa puas dengan mendapatkan benda yang diperoleh dengan usaha dan prestasi yang dicapai, apabila keinginan dan kebutuhan masa lalu sudah terpenuhi, maka keinginan-keinginan yang baru akan wujud. Salah satu contoh seseorang yang belum memiliki kendaraan pribadi, tentu memiliki keinginan memiliki kendaraan pribadi minimal roda dua sebagai alat transportasi dalam menunjang aktivitas kehidupannya, dan beberapa saat setelah dia berhasil memiliki kendaraan motor roda dua, timbul keinginan baru ingin memiliki mobil pribadi walaupun bekas atau mobil baru

dengan harga terjangkau dan setelah dia berhasil memiliki mobil dengan hasil usaha dan kerja kerasnya timbul keinginan baru untuk bisa mendapatkan mobil yang lebih mewah saat pendapatannya meningkat dan seterusnya sehingga kebutuhan manusia sifatnya tak terbatas. Kebutuhan adalah keinginan manusia terhadap suatu barang dan jasa dalam usahanya untuk mempertahankan kehidupannya dimana pemuasannya dapat bersifat jasmani dan rohani (Gunawijaya, 2017).

Ekonomi merupakan aktifitas kegiatan manusia di muka bumi ini, sehingga kemudian timbul motif ekonomi, yaitu keinginan seseorang untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam kehidupan sehari-hari orang cenderung menyamakan kebutuhan (*needs*) dengan keinginan (*wants*). Terkadang orang menyebutkan sesuatu sebagai kebutuhan yang harus dipenuhi segera, padahal sesuatu tersebut berupa keinginan yang bisa saja ditunda.

Ekonomi sebagai suatu hasil pemikiran tentu tidak bebas nilai, ia dibangun di atas nilai-nilai normatif dan filosofis tertentu. Nilai-nilai tersebut berasal dari suatu pandangan dunia atau perspektif ontologis tertentu yang diterjemahkan dan dimasukkan ke dalam materi pelajaran dan tubuh pengetahuan ekonomi. Pandangan dunia yang berbeda mungkin tidak hanya menciptakan perbedaan filosofis dan konseptual dari pemikiran ekonomi tetapi juga perbedaan perilaku dan kebijakan praktis dinilai di sana. Hal ini akan menyebabkan perbedaan makna nilai, oleh karena itu mungkin perangkat kode etik yang berbeda.

Ekonomi Syari'ah merupakan sistem ekonomi yang memiliki ciri khas tersendiri dan memiliki perbedaan dengan sistem ekonomi lainnya. Keunikan ekonomi Islam terlihat dari awal peletakkannya yang berorientasi pada pemenuhan kehidupan dunia dan akhirat. Segala sarana dan prasarana yang dipergunakan untuk memperoleh kebutuhan hidup di dunia tidaklah semata-mata berorientasi pada kehidupan dunia saja akan tetapi berkaitan erat dengan kehidupan akhirat. Pola hidup yang berorientasi pada kebutuhan ekonomi semata tidak dibenarkan dalam Islam karena sikap seperti ini sama halnya dengan menempatkan aktivitas ekonomi sebagai tujuan hidup. Sebaliknya menurunkan gairah untuk memaksimalkan aktivitas hidup dalam bidang perekonomian juga tidak dibenarkan karena menurunkan derajat dan martabat umat Islam di antara umat-umat lainnya. Oleh karena itu, keseimbangan antara aktivitas ibadah dengan pemenuhan kebutuhan hidup diseimbangkan. Prinsip seperti ini memunculkan pemahaman bahwa

harta yang dimiliki seseorang tidak berarti murni menjadi hak miliknya secara keseluruhan akan tetapi masih ada hak orang lain di dalamnya yang dikeluarkan melalui zakat, infak, sadaqah, wakaf, dan lain sebagainya.

Berbeda halnya dengan sistem ekonomi kapitalis yang memberikan kebebasan kepada setiap individu untuk mengeksploitasi bumi. Setiap individu merupakan pemilik harta secara mutlak, tidak ada keharusan kepadanya untuk memungsiakan hartanya untuk kebutuhan sosial. Persaingan ekonomi pada sistem ini begitu ketat, oleh karena itu masyarakat yang memiliki sistem ekonomi seperti ini cenderung memperlihatkan adanya lapisan masyarakat yang sangat kaya sementara di sekitarnya terdapat masyarakat yang berada di bawah kemiskinan.

Di sisi lain sistem ekonomi sosialis justru memberikan ruang gerak yang sangat sempit kepada individu untuk memperoleh hak kepemilikannya secara penuh. Akibatnya pola hidup masyarakat diatur secara kaku. Kepemilikan harta diusahakan merata dengan sistem pengaturan Pemerintah secara ketat. Sistem seperti ini menyalahi kodrat hidup manusia yang di antara mereka ada orang-orang yang sungguh-sungguh berusaha sehingga tingkat penghidupannya meningkat, sebaliknya ada yang masih berkekurangan karena etos kerja yang lemah.

B. Kerangka Teori

Homo Economicus adalah karakter dari manusia yang pada beberapa teori ekonomi yaitu manusia yang mengejar kekayaan untuk kepentingannya sendiri. Aktor ekonomi ini digambarkan sebagai manusia yang menggunakan penilaian rasional sehingga menghindari pekerjaan yang tidak diperlukan. Dan teori ini juga memiliki dasar yaitu semua manusia memang berperilaku dengan cara ini.

Sebenarnya istilah ini ada pada abad ke-19 saat *Homo Economicus* diusulkan pertama kali oleh John Stuart Mill. Ia berpendapat bahwa aktor ekonomi merupakan orang yang memenuhi kebutuhan hidupnya, kenyamanan dan juga kemewahan dengan cara melakukan pekerjaan.

Homo Islamicus adalah manusia Islami yang dilatarbelakangi oleh ketidakpuasan ekonom Muslim dari *Homo Economicus* sebagai model dasar perilaku ekonomi manusia. Hal ini karena *Homo Islamicus* mengacu kepada perilaku individu yang dibimbing oleh Syariat Islam. Cirinya:

1. Adanya sifat altruistik (*harmonisasi sosial*) yang tidak hanya mementingkan diri sendiri (*self interest*), namun memperhatikan kepentingan sosial lainnya (*social interest*).
2. Transformasi derajat *self interest* kepada tingkat *nafs al-muthmainnah* yang mencapai kesadaran Tauhid.

Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً

Artinya:

Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. (Q.S. Al-Fajr: 27-28)

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ تُرْجَعُونَ

Artinya:

Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, maka itu adalah untuk dirinya sendiri, dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, maka itu akan menimpa dirinya sendiri, kemudian kepada Tuhanmulah kamu dikembalikan. (Q.S. Al-Jāsiyah: 15)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا هَلْ أَذِلُّكُمْ عَلَىٰ تَجَرَّةٍ تَنْجِيكُمْ مِّنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ تَوَاصَوْا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ۖ وَتُجَاهِدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkanmu dari azab yang pedih? (yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagimu, jika kamu mengetahu.

Asumsi *Homo Islamicus* dan *Homo Economicus* sebuah gagasan dan ide dasar dari ilmu ekonomi yang memungkinkan selalu berubah sesuai perubahan yang ada saat ini, dan sangat memungkinkan untuk disanggah. Kedua gagasan dan ide ini, tidak bisa langsung diterima dan ditolak begitu saja tanpa melihat apakah bisa menjelaskan

preferensi individu manusia modern dalam berperilaku ekonomi benarbanar dipengaruhi oleh nilai-nilai yang ada. Bagaimana asumsi *Homo Islamicus* menjelaskan rasionalitas dan moral ekonomi Islam dalam konteks zaman modern. Dan apakah rasionalitas dan moralitas bisa dibangun bersamaan dalam asumsi *Homo Islamicus*.

C. Metode Penelitian

Dalam menjawab permasalahan yang ada dalam peneliti ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dan menjabarkannya secara deskriptif, sehingga diharapkan mampu menjawab problematika yang ada. Untuk menyempurnakan kajian ini, peneliti menggunakan sumber data sekunder yang didapatkan dari buku, penelitian terdahulu, jurnal dan website-website terpercaya yang dapat dijadikan sebagai rujukan dan penguat penelitian.

D. Hasil Penelitian dan Diskusi

Kebutuhan Manusia Dalam Pandangan Ekonomi Kapitalis Dan Ekonomi Islam

Dalam Islam, konsumsi tidak dapat di pisahkan dari peranan keimanan, hal ini menjadi tolak ukur penting karena keimanan memberikan cara pandang yang cenderung mempengaruhi perilaku dan kepribadian manusia. Keimanan sangat mempengaruhi kuantitas dan kualitas konsumsi baik dalam bentuk kepuasan material maupun spiritual, yang kemudian membentuk kecenderungan perilaku konsumsi di pasar.

Ketika keimanan ada pada tingkat yang cukup baik, maka motif berkonsumsi atau memproduksi akan didominasi oleh tiga motif utama tadi; *maṣlahah*, kebutuhan dan kewajiban. Ketika keimanan ada pada tingkat yang kurang baik, maka motifnya tidak didominasi hanya oleh tiga hal tadi tapi juga kemudian akan dipengaruhi secara signifikan oleh ego, rasionalisme (materialisme) dan keinginan-keinginan yang bersifat individualistik. Ketika keimanan ada pada tingkat yang buruk, maka motif berekonomi tentu saja akan didominasi oleh nilai-nilai individualistik (*selfishness*), ego, keinginan dan rasionalisme.

Pemenuhan kebutuhan manusia dalam pandangan Islam, yaitu senantiasa mengkaitkannya dengan tujuan utama manusia diciptakan yaitu ibadah. Untuk memenuhi kebutuhan ini, maka Allah menghiiasi manusia dengan hawa nafsu (*syahwat*), dengan

adanya hawa nafsu ini maka muncul keinginan dalam diri manusia. Allah *subhānahu wa ta'āla* berfirman:

رُئِيَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَاٰبِ

Artinya:

Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).

Batasan konsumsi dalam Islam tidak hanya memperhatikan aspek halal haram saja tetapi termasuk pula yang diperhatikan adalah yang baik, cocok, bersih, sehat, tidak menjijikan, dan larangan bermegah-megahan. Begitu pula batasan konsumsi dalam syariah tidak hanya berlaku pada makanan dan minuman saja, tetapi juga mencakup jenis-jenis komoditi lainnya. Pelarangan atau pengharaman konsumsi untuk suatu komoditi bukan tanpa sebab. Pengharaman untuk komoditi karena zatnya memiliki kaitan langsung dalam membahayakan moral dan spiritual. Misalnya pengharaman terhadap minuman arak karena zat yang terkandungnya dapat merusak tubuh manusia, walaupun mungkin manusia ada yang mempunyai kebutuhan dan keinginan untuk mengkonsumsi minuman arak tersebut, tetapi dari segi kesehatan dan manfaat lebih banyak merusaknya atau lebih banyak mudharatnya dalam pandangan Islam.

Hal ini tentu berbeda jauh dengan prinsip pemenuhan kebutuhan manusia menurut ekonomi kapitalis yang lebih pada orientasi materi bagaimana memaksimalkan produksi barang dan jasa guna memenuhi kebutuhan manusia. landasan filosofi sistem ekonomi kapitalis adalah sekularisme, yaitu memisahkan hal-hal yang bersifat spiritual dan material (atau agama dan dunia) secara dikotomis. Segala hal yang berkaitan dengan dunia adalah urusan manusia itu sendiri sedangkan agama hanyalah mengurus hubungan antara manusia dengan Tuhannya. Implikasi dari ini adalah menempatkan manusia sebagai sebagai pusat dari segala hal kehidupan (*antrophosentris*) yaitu manusialah yang berhak menentukan kehidupannya sendiri (Wahyudi, 2015).

Perbandingan sistem ekonomi islam dan sistem ekonomi kapitalis terletak pada sumber utama dimana dalam Islam, semua kegiatan ekonomi harus bersumber pada tuntunan agama yaitu Alquran sedangkan pada sistem ekonomi kapitalis bersumber pada pikiran manusia atau menganut paham rasionalitas tanpa mempertimbangkan sisi spiritual manusia sebagai makhluk ciptaan Allah *subhānahu wa ta’āla*. Menurut ilmu ekonomi kapitalis, sesuai dengan pemahamannya tentang *rational economics man*, tindakan individu dianggap rasional jika tertumpu kepada kepentingan diri sendiri (*self interest*) yang menjadi satu-satunya tujuan bagi seluruh aktivitas. Dalam ekonomi kapitalis, perilaku rasional dianggap ekuivalen (*equivalent*) dengan memaksimalkan utiliti. Ekonomi konvensional mengabaikan moral dan etika dalam pembelanjaan dan unsur waktu adalah terbatas hanya di dunia saja tanpa mempertimbangkan hari akhirat (Wahyudi, 2015).

Kapitalisme berusaha mewujudkan suatu ilmu ekonomi yang bersifat objektif, bebas dari pertimbangan moralitas dan nilai, dan karenanya berlaku universal. Ilmu ekonomi telah di deklarasikan sebagai kenetralan yang maksimal di antara hasil akhir dan independensi atas yang pertimbangan normatif. Untuk mewujudkan *obyektifitas* ini, maka positivism telah menjadi bagian integral dari paradigma ilmu ekonomi. Positivism menjadi sebuah keyakinan bahwa setiap pernyataan ekonomi yang timbul harus mempunyai pembenaran dari fakta empiris. Paham ini secara otomatis mengabaikan peran agama dalam ekonomi, sebab dalam banyak hal, agama mengajarkan sesuatu yang bersifat normatif.

Dalam pandangan ekonomi kapitalis, nilai guna barang, utilitas adalah jumlah dari kesenangan atau kepuasan relatif yang dicapai. Dengan jumlah ini, seseorang bisa menentukan meningkat atau menurunnya utilitas, dan kemudian menjelaskan kebiasaan ekonomis dalam koridor dari usaha untuk meningkatkan kepuasan seseorang.

Dalam ilmu ekonomi tingkat kepuasan (*utility function*) digambarkan oleh kurva indifferen (*indifference curve*). Biasanya yang digambarkan adalah nilai kegunaan antara dua barang (atau jasa) yang keduanya memang disukai konsumen.

Dalam Islam, semua kegiatan manusia dilandasi oleh syariah yang telah ditetapkan oleh Allah *subhānahu wa ta’āla* sebagai pencipta alam semesta yang disebut dengan Ekonomi Tauhid yang secara umum dapat dikatakan sebagai *divine economics*. Cerminan watak “Ketuhanan” ekonomi Islam terdapat pada aspek aturan atau sistem yang

harus dipedomani oleh para pelaku ekonomi. Ini didasarkan pada keyakinan bahwa semua faktor ekonomi termasuk diri manusia pada dasarnya adalah kepunyaan Allah, dan kepadaNya (kepada aturanNya) dikembalikan segala urusan, sebagaimana firman Allah:

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمُوتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَإِلَى اللَّهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ

Artinya:

Kepunyaan Allah-lah segala yang ada di langit dan di bumi; dan kepada Allahlah dikembalikan segala urusan (Q.S. Ali Imran: 109).

Melalui aktivitas ekonomi, manusia dapat mengumpulkan nafkah sebanyak mungkin, tetapi tetap dalam batas koridor aturan agama yang sudah ditetapkan Allah untuk kebaikan seluruh umat manusia, setiap makhluk hidup telah disediakan rezekinya selama ia berikhtiar atau berusaha untuk mendapatkannya. Namun Allah tak pernah menjamin kesejahteraan ekonomi tanpa manusia tadi melakukan usaha.

Kepuasan dalam Islam meliputi kepuasan konsumtif dan kepuasan kreatif, kepuasan konsumtif akan menghasilkan kepuasan kreatif, sebab konsumsi yang dilakukan seorang muslim akan memberikan kekuatan fisik, sehingga ia akan lebih kreatif.

Sebagai ekonomi yang berketuhanan maka Ekonomi Islam menurut Al Faruqi mempunyai sumber “nilai-nilai normatif imperatif”, sebagai acuan yang mengikat (Chapra, 1999). Dengan mengakses kepada aturan Ilahiah, setiap perbuatan manusia mempunyai nilai moral dan ibadah. Setiap tindakan manusia tidak boleh lepas dari nilai, yang secara vertikal merefleksikan moral yang baik, dan secara horizontal memberi manfaat bagi manusia dan makhluk lainnya.

Perilaku konsumen dalam Islam menekankan pada konsep dasar bahwa manusia cenderung untuk memilih barang dan jasa yang memberikan *maṣlahah* maksimum. Hal ini merupakan kodrat manusia yang juga banyak dikaji oleh para ekonom. Pendekatan studi kepribadian konsumen dikembangkan oleh Yazid Al Bustami dan Ibnu Arabi dengan menggunakan pendekatan akhlak bukan berarti menjauhkan diri dari konsumen dari hal-hal yang berbau keduniawian seperti zuhud (Sulthoni, 2015). Oleh sebahagian kalangan zuhud diartikan meninggalkan dunia. Padahal pemahaman ini tidak mungkin dilakukan oleh manusia siapapun dia karena dia sendiri hidup didunia. Yang benar adalah

bahwa karena zuhudnya seseorang tidak materialistis. Dia membutuhkan materi tetapi tidak rakus dan tamak. Dia cukup puas dengan keadaan yang dia terima saat ini.

Berdasarkan kaidah dalam rangka pemenuhan kebutuhan manusia maka, sesuai dengan prinsip *maṣlaḥah* yang berarti mengutamakan hal yang mendatangkan kebaikan, setiap manusia dalam memenuhi kebutuhannya haruslah memiliki skala prioritas dengan menentukan mana yang merupakan kebutuhan yang utama dan mendesak dan mana kebutuhan yang bisa ditunda pemenuhannya dalam rangka mencukupi kebutuhan hidup agar sejahtera dunia dan akhirat sesuai tuntunan syariat Islam.

Bagi para ekonom muslim, konsep *maṣlaḥah* dianggap lebih obyektif dan adil dari pada konsep utilitas atau nilai guna barang dan jasa yang dibutuhkan dalam konsep ekonomi kapitalis untuk menganalisis perilaku para pelaku ekonomi. Meskipun *maṣlaḥah* mungkin akan menyisakan sedikit subyektifitas, namun subyektifitas tersebut tidak membuatnya samar seperti yang terjadi dalam konsep utilitas. Ada beberapa alasan mengapa konsep *maṣlaḥah* dianggap lebih baik dari pada konsep utilitas, yaitu jika dikaji unsur manfaat dan kebaikan bagi konsumen.

Maṣlaḥah memang bersifat subyektif berdasarkan kebutuhan individu, karena setiap individu dapat menentukan sesuatu yang baik *maṣlaḥah* bagi diri mereka sendiri. Akan tetapi kriteria untuk menentukan *maṣlaḥah* ini lebih jelas dan terarah, dari pada subyektifitas yang ada pada konsep utilitas. Dalam konsep utilitas, alkohol (minuman keras) bisa jadi mengandung utilitas tapi bisa juga tidak, relatif pada individu masing-masing. Namun dalam Ekonomi Islam, karena alkohol tidak mengandung kemaslahatan dan jelas kontradiktif dengan *alkuliyyah al-khamsah* maka jelas alkohol tidak akan dikonsumsi.

Dengan menggunakan konsep *maṣlaḥah* dalam pemenuhan kebutuhan manusia konflik kepentingan antara kepentingan individu dan kepentingan sosial dapat dihindari, atau setidaknya di minimalisir. Hal ini karena kriteria *maṣlaḥah* antara individu dan sosial dapat disinkronkan, sesuai yang tertuang dalam aturan-aturan syar’i. Konsep ini berlaku pada semua aktifitas ekonomi di masyarakat, baik itu dalam proses produksi dan konsumsi. Berbeda halnya dengan ekonomi kapitalis dimana utilitas adalah tujuan dari konsumsi; sedangkan profit atau keuntungan adalah tujuan dari proses produksi. Artinya dalam pandangan Islam kebutuhan dan keinginan manusia dilandasi syariat agama dengan mengutamakan asas manfaat dan nilai-nilai kebaikan yang terkandung dalam

usaha memenuhi kebutuhan tersebut, hal ini berbeda dengan konsep ekonomi kapitalis yang lebih mengutamakan pemenuhan kebutuhan materi berdasarkan nilai guna dan kepuasan yang di inginkan konsumen.

Dalam ekonomi kapitalis manusia di perbolehkan menumpuk harta sebesar-besarnya melalui usaha dan kerja keras, tanpa kewajiban untuk menyisihkan sebagian harta yang di perolehnya kepada manusia lain yang sedang dalam keadaan kekurangan, kewajiban manusia terhadap kepentingan manusia lain diatur oleh negara melalui nilai yang diperoleh dari utilitas yang diperolehnya dalam menggunakan fasilitas umum yang dibangun negara, sehingga timbullah pajak, dan redistribusi yang harus dibayar masyarakat ke negara di zaman sekarang yang peruntukan dananya adalah untuk membiayai fasilitas umum seperti jalan, jembatan, fasilitas pendidikan dan fasilitas kesehatan, dan layanan birokrasi yang dikelola oleh negara.

Menurut Manan, Islam tidak pernah melupakan unsur materi dalam memakmurkan dan meningkatkan taraf hidup manusia, perintah Islam mengenai konsumsi dikendalikan oleh lima prinsip yaitu (Mannan, 1997):

1. Keadilan
2. Kebersihan
3. Kesederhanaan
4. Kemurahan Hati
5. Moralitas

Dalam ekonomi Islam manusia dianjurkan untuk berusaha dan bekerja mencukupi kebutuhan hidupnya, kekayaan harta seseorang tidak boleh dipergunakan untuk kepentingan diri sendiri, tetapi harus disisihkan sebagian dari nilai perolehannya untuk kepentingan zakat, infaq dan shadaqah bagi kepentingan umat. Setiap bagian harta kekayaan individu ada kadar dan takaran persentase yang wajib dizakatkan dalam rangka membersihkan harta tersebut untuk mendapat ridha Allah, sekaligus menggerakkan pemberdayaan umat dalam rangka pengentasan kemiskinan dan mengurangi kesenjangan sosial antara kaum kaya dan kaum miskin, karena hanya orang miskin saja yang wajib menerima zakat.

Sistem ekonomi Islam lahir sebagai sistem ekonomi yang dapat merealisasikan keadilan antara hak-hak individu dengan hak-hak kolektif suatu masyarakat yang ada saat

ini, sistem ekonomi Islam adalah keseimbangan antara kebutuhan individu dan kebutuhan masyarakat sebagaimana ditegakkannya dalam berbagai pasangan lainnya, yaitu dunia dan akhirat, jasmani dan rohani, akal dan nurani sebagaimana petunjuk yang diberikan Allah dalam Al-Quran.

E. Kesimpulan

Sebagai makhluk sosial kebutuhan dan keinginan manusia adalah tidak terbatas, sedangkan alat atau sumber daya pemuas kebutuhan manusia sangat terbatas, selain itu manusia juga dibatasi oleh aturan-aturan dan kaidah-kaidah dalam hal dan cara memperoleh alat pemenuhan kebutuhan tersebut. Dalam prinsip ekonomi kapitalis pemenuhan kebutuhan manusia bersifat individualisme dan rasionalisme berorientasi materi bagaimana memaksimalkan produksi barang dan jasa semaksimal mungkin dan seefisien mungkin guna memenuhi kebutuhan manusia tetapi kurang mempertimbangkan aspek moral dan etika tentang tata cara memperoleh dan memenuhi kebutuhan manusia tersebut. Pemenuhan kebutuhan manusia sangat terkait dengan pertumbuhan ekonomi dimana dengan permintaan konsumsi barang dan jasa yang tinggi maka akan meningkatkan penawaran barang dan jasa tersebut dalam bentuk peningkatan atau penambahan faktor-faktor produksi yang diharapkan meningkatkan investasi modal dan tenaga kerja yang selanjutnya meningkatkan upah atau pendapatan yang memicu kenaikan daya beli dalam perekonomian masyarakat.

Dalam Islam pemenuhan kebutuhan manusia tidak lepas dari kodrat manusia sebagai makhluk ciptaan Allah, yang diatur secara syariat oleh agama Islam dimana manusia dalam rangka memenuhi kebutuhannya harus berprinsip kemashalatan atau usaha dalam rangka untuk memperoleh kebaikan di dunia dan diakhirat dengan mempertimbangkan manfaat dan asas halal dan haramnya jenis kebutuhan manusia, atau boleh tidaknya kebutuhan itu dipenuhi. Pemenuhan kebutuhan manusia dalam Islam tidak hanya memenuhi kebutuhan duniawi seperti makan, minum, pakaian, perumahan, dan kendaraan transportasi, akan tetapi manusia juga harus memenuhi kebutuhan rohani atau kebutuhan spiritual agar manusia menjadi manusia yang berahlak baik, berguna, dan bermanfaat bagi sesama manusia baik di dunia maupun di akhirat.

Daftar Pustaka

- Chapra, Umar. *Islam dan Tantangan Ekonomi*. Jakarta: The Islamic Foundation, 1999.
- Gunawijaya, Rahmat. "Kebutuhan Manusia Dalam Pandangan Ekonomi Kapitalis Dan Ekonomi Islam", *Jurnal Al Maşlahah*, 13, 1, (April 2017).
- <https://www.akun.biz/tips-bisnis/mengenal-homo-economicus/>, 06 Oktober 2022.
- <https://www.taupasar.com/2019/08/homo-economicus-vs-homo-islamicus.html>, 06 Oktober 2022.
- Manan. *Teori Dan Praktek Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Dana Bhakti Primayasa, 1997.
- Sitepu, Novi Indriyani. "Prilaku Konsumsi Islam di Indonesia", *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, 2, 1, (2016).
- Sukirno, Sadono. *Ekonomi Mikro*. Jakarta: Grafindo, 2001.
- Sulthoni, Hasan. "Prilaku Konsumen Dalam Perfekif Ekonomi Islam: Teori Dan Praktek". *Jurnal Ekonomi Syariah STAI Muhammadiyah Tulungagung* 2, 2, (2015).
- Wahyudi. *Ekonomi Pembangunan*. Madura: Universitas Trunojoyo Press, 2015.